

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM KELUARGA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Martini, Imam Mawardi

ABSTRAK

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan seks dalam Islam. Selain itu, untuk mengetahui metode penyampaian pendidikan seks pada anak serta implementasinya dalam lingkup keluarga. Penelitian ini merupakan suatu penelitian literatur yang biasa dikenal dengan Library Research. Dalam tingkatan penjelasannya, penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode Content Analysis. Hasil penelitian implementasi metode pendidikan seks untuk anak dalam keluarga (perspektif pendidikan Islam) menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga anak dapat menyalurkan dengan benar. Pendidikan seks dalam Islam untuk anak adalah sebagai tindakan preventif. Keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk menyampaikan informasi tentang seks. Orang yang pertama bertanggungjawab atas pendidikan seks adalah orangtua. (2) Metode pendidikan seks menurut Islam meliputi: keteladanan, pembiasaan, tanya jawab, nasehat, cerita, perumpamaan, dan hukuman. (3) Implementasi metode pendidikan seks untuk anak dalam keluarga disesuaikan dengan katakteristik setiap fase pertumbuhan kejiwaan anak, serta dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kata kunci : *Pendidikan Seks, Anak, Perspektif Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Perlunya pendidikan seks karena dilatarbelakangi adanya problem yang akhir-akhir ini mendominasi kehidupan masyarakat. Problem itu sangat terkait dengan penyimpangan seks yang didukung oleh perkembangan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik. Selain itu pola asuh orang tua yang kurang benar, serta minimnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan seks. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk persepsi Islami dalam pendidikan seks bagi anak sebelum mencapai usia taklif (baligh) sangat minim bahkan

belum memenuhi kebutuhan umat Islam padahal persepsi barat dalam masalah seks telah menyusup ke setiap rumah kaum muslimin.

Minimnya kajian dalam tema seks menurut Islam disebabkan dua hal. Pertama, adanya keyakinan sebagian masyarakat tentang tidak pentingnya persiapan seksual ini bagi anak kecuali setelah mencapai usia puber, di usia puber ini baru mereka dikenalkan dengan hal tersebut. Kedua, “Sensitivitas Moral” untuk tema seks dan ketabuan masyarakat untuk membicarakannya, itulah yang menyebabkan minimnya perhatian para pakar Islam terhadap masalah seks. Kondisi inilah yang menyebabkan minimnya pengetahuan keluarga muslim terhadap hukum-hukum dan kaidah-kaidah perilaku seks pada usia kanak-kanak terakhir sampai usia menjelang puber (Madan, 2004:8). Dalam Islam, masalah seksual dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan suci. Islam menolak secara keras terhadap sistem kepasturan yang mencoba membunuh naluri seksual. Islam memandang bahwa dorongan seksual bersifat instinktif. Perkembangan manusia secara normal mesti memunculkan dorongan-dorongan instinktif ke arah yang positif. Bukan mengekangnya secara terus-menerus, atau membiarkannya bebas lepas tanpa kendali. Yang diajarkan oleh Islam adalah pengendalian dan penguasaan terhadap dorongan-dorongan seksual. Dorongan seksual yang muncul pada diri manusia memerlukan penyaluran yang wajar dan sesuai dengan nilai moral yakni melalui pernikahan. Dorongan seksual yang tidak disalurkan secara wajar dan sesuai dengan kaidah-kaidah moral hanya akan menimbulkan pengaruh yang negatif.

Untuk mengembalikan persepsi kaum muslimin pada masalah seksual ini menjadi keharusan syariat dan tanggung jawab sosial yang tidak bisa diabaikan, karena tema seks merupakan tema moral dan ilmiah yang sensitif. Dengan demikian, pandangan Islam tentang seksual tetap diakui keberadaannya dan tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini kami akan mengambil tema seks dengan bahasa yang mudah dicerna dan berpegang pada tata krama akhlak Islam serta penafsiran-penafsiran fiqih yang tepat. Penelitian ini berusaha untuk menghimpun beberapa teks dalam Alqur’an, Sunnah dan Fiqih Islam yang mencerminkan sebuah metodologi bagi pendidikan seksual. Pemaparan penulis juga tetap mengandung nilai ilmiah yang mudah dipahami.

Berangkat dari pemikiran diatas, penulis akan meneliti tentang konsep bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dari sudut pandang Alqur’an dan Sunah. Penelitian ini diberi judul “Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam

Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”. Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan seks untuk anak dalam Islam?
2. Apa saja metode pendidikan seks untuk anak dalam keluarga menurut Islam?
3. Bagaimana implementasi metode pendidikan seks untuk anak dalam keluarga menurut perspektif Pendidikan Islam?

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap pola perkembangan manusia yang berjalan diatas hukum alam sebagai *sunatullah*. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Pengertian pendidikan dalam bahasa (*lughawy*) adalah berasal dari kata kerja *rababa*, dan untuk kata *rabb* adalah sebutan bagi tuan, raja, atau yang dipatuhi dan perbaikan kata tarbiyah adalah pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaikan (Khalida, 2014:29).

2. Tujuan Pendidikan Seks

Persoalan seksualitas dalam Islam adalah ketika bicara hasrat atau nafsu seksual. Ajaran Islam tidak menganjurkan mematikan hawa nafsu termasuk nafsu seksual tetapi lebih pada bagaimana mengelolanya. Perkembangan manusia secara normal mesti memunculkan dorongan-dorongan instruktif ke arah yang positif. Bukan mengekangnya secara terus-menerus, atau membiarkan bebas lepas tanpa kendali, yang diajarkan oleh Islam adalah pengendalian dan penguasaan terhadap dorongan seksual atau menyalurkannya melalui cara yang sah, yakni melalui pernikahan.

Dalam pandangan umum, pendidikan seks merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962 (Sabiq, 1980:18) adalah: untuk menghasilkan manusia-

manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

3. Manfaat Pendidikan Seks

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang benar, sehat, dan halal tentang seksualitas, kalangan ilmuwan dan terlebih pendidik muslim membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pendekatan sekuler, sehingga bisa mengakomodir keingintahuan dan juga hasrat seksual anak dan remaja yang dipicu oleh informasi-informasi seksual yang kurang bertanggung jawab. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan interpretasi teks yang progresif yaitu interpretasi yang mengkombinasikan pengetahuan agama dan umum.

4. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan Seksualitas adalah sebuah proses transfer ilmu dan sikap tentang seksualitas. Seksualitas adalah suatu aspek penting dalam kehidupan yang menekankan aspek fisik, sosial, emosi, spiritual, budaya, ekonomi dan etnik yang dialami manusia (Bruess & Green berg dalam Qibtiyah, 2006:12). Cakupan seksualitas meliputi perkembangan seksual, penciptaan manusia, perbedaan anatomi seksual laki-laki dan perempuan, hasrat seksual, orientasi seksual, dan juga perilaku seksual yang menyimpang.

Pedoman pendidikan seksual yang dinyatakan dalam Alqur'an dan Sunah Nabi banyak sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kesucian dan keluhuran dorongan-dorongan seksual pada manusia. Islam telah memberikan pedoman-pedoman yang bersifat praktis dalam masalah seksualitas yang berupa kaidah-kaidah preventif untuk pendidikan seks bagi anak.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian (Ilyas, 1997:46). Jika dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan, akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami.

Dalam pandangan modern, anak tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan antara lain dengan melibatkan anak dalam memecahkan masalah pada proses belajar mengajar (Tafsir, 1992:157).

2. Periodisasi Perkembangan Anak

Setiap pendidik khususnya orang tua yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimilikinya serta penguasaan terhadap metode dan ketrampilan mengajar (Darajat, 1991:106). Berbagai macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok.

Baharuddin (2014:101-104) yang mengutip beberapa tokoh untuk menjelaskan tahapan perkembangan anak dalam berbagai perspektif. Secara umum, periodisasi perkembangan anak dibagi menjadi tiga aspek, yaitu tahapan perkembangan berdasarkan fisik, tahapan perkembangan berdasarkan psikis, dan tahapan berdasarkan paedagogis.

3. Pendidikan Anak dalam Islam

Anak adalah karunia Allah yang dititipkan kepada orang tua. Dengan dasar ini, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana dalam Surat Al-Tahrim ayat 6: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا 6: “Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Alqur’an Surat Al-Tahrim:6)

Mendidik dan mengajar anak bukan pekerjaan mudah dan bukan kewajiban yang dapat dilakukan secara spontan, dan bukan pula yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua. Oleh karena itu, mendidik, mengajar dan menjaga anak agar tidak terjerembab masuk ke dalam neraka adalah cara fundamental untuk meraih surga (Jamaluddin, 2013:55).

4. Aspek – aspek Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan,

sekaligus untuk memperbaiki peradaban umat manusia. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, khususnya anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang dan mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia, sebagaimana pandangan hidup mereka.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga dari bahasa sansekerta “kulawarga” : “ras” dan “warga” yang berarti “anggota” adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Khalida, 2014:5).

2. Struktur Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan (Djamarah, 20014:16). Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 1998:17).

3. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Keluarga

Dari sudut pandang sosiologi, menurut Yusuf (2001:39) fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

- a. Fungsi biologis. Artinya, keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga, seperti sandang pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis. Artinya, keluarga tempat orang tua memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan. Artinya, keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi. Artinya, keluarga merupakan ujung tombak untuk melakukan serangkaian proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan di lingkungan masyarakat.
- e. Fungsi perlindungan. Artinya, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.

- f. Fungsi rekreatif. Artinya, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama. Artinya, keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga.

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang signifikan dari Alqur'an. Dalam Alqur'an terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari anarkisme jahiliyah. Setiap ayat keluarga yang dilansir Alqur'an selalu dikaitkannya dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya dengan pancaran spiritual, sistem perundangan dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya (Jauhari, 2005:3).

D. Urgensi Pendidikan Seks bagi Anak dalam Keluarga

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama, pendidikan anak dirumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius menjadi individual-materialistik dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja.

KONSEP METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan

Mendidik, pada dasarnya tidak saja sebagai ilmu, tetapi juga seni (Zuhairini dkk, 1978:79). Seni mendidik dan mengajar menuntut keahlian. Salah satu keahlian mendidik dan mengajar adalah penguasaan metode. Tidak saja pada pendidikan formal dan non formal yang mengenal adanya metode pendidikan. Pada pendidikan informal di keluarga sebenarnya sudah menggunakan metode pendidikan hanya saja penggunaan metode pendidikan oleh orang tua tidak dilandasi pengetahuan teoritis metodologinya tetapi langsung kepada tindakan-tindakan praktis.

B. Metode Pendidikan Seks dalam Islam

1. Metode Keteladanan
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Nasehat
4. Metode Cerita
5. Metode Tanya Jawab
6. Metode Perumpamaan
7. Metode Hukuman

C. Prinsip-Prinsip Metodologi Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam

Metode pendidikan Islam bersifat universal dalam pengertian bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan pengembangan unsur pikiran (Aspek kognitif), hati/spiritualitas (aspek afektif) dan realisasi perbuatan secara konkret dari aktivitas psikologis manusia (aspek psikomotorik). Dalam keseluruhan aspek kehidupannya, Muhammad SAW dapat diyakini senantiasa mengedepankan keteladanan sebelum dia sendiri menerjemahkan dalam ungkapan verbal (Untung, 2009:177).

Adapun prinsip-prinsip metodologi pendidikan seks dalam Islam telah dikemukakan oleh Yusuf Madan (2004:152), Qibtiyah (2006:72), Syahidin (1999:63) secara ringkas adalah:

1. Prinsip Ketuhanan dalam Pendidikan Seks
2. Prinsip Kemanusiaan dalam Pendidikan Seks
3. Prinsip Integralitas Pendidikan Seks
4. Prinsip Kebersinambungan Pendidikan Seks
5. Berprinsip Realistis
6. Prinsip Graduasi Pendidikan Seks

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM KELUARGA

Prinsip-prinsip pendidikan seks yang harus disampaikan kepada anak usiaremaja ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman proses reproduksi manusia

Untuk lebih memahami mereka akan organ tubuhnya, pembicaraan secara ilmiah dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar alat reproduksi manusia.

Pengetahuan tentang proses fisiologis pada remaja putri dengan menstruasi dan mimpi basah pada remaja laki-laki sudah harus dipahami. Penjelasan tentang pengalaman menstruasi pertama sangat dibutuhkan, serta peristiwa mimpi basah bagi remaja laki-laki. Tanpa pembekalan mereka akan panik, takut, malu serta mengalami kebingungan.

2. Menjauhkan dari stimulasi yang merangsang.

Seiring dengan perkembangan organ seksual menyebabkan remaja mempunyai hasrat terhadap lain jenis. Orang tua harus membantu remaja untuk menjauhkan dari rangsangan yang dapat menyulut hasrat seksual mereka meletup. Misalnya film dan gambar porno, informasi yang belum pantas mereka konsumsi, serta bercampurbaurnya antara kegiatan laki-laki dan perempuan.

3. Mengenalkan Mahramnya

Mahram adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi. Memperkenalkan anak akan mahramnya sangat perlu karena anak tidak akan salah bergaul. Seiring dengan pertambahan usianya, anak tidak akan salah memilih pasangan hidup. Sehingga anak tidak akan melakukan *incest* atau membina hubungan dengan orang yang semahram. Sebab hubungan semahram sangat melanggar norma.

4. Menjaga Pandangan

Allah berfirman dalam surat an-Nuur ayat 30-31 yang artinya:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ يَصْنَعُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...”

5. Tidak Melakukan Khalwat dan Ikhtilat

Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dilarang, apalagi berkhalwat, yaitu hanya berdua-duaan dengan lain jenis. Pelarangan ini terkait dengan bahaya yang akan ditimbulkannya. Dengan pembiasaan untuk menjaga jarak dengan lain jenis, anak-anak akan terhindar dari tindak pelecehan seks. Awal dari penyimpangan perilaku seks karena adanya kelonggaran dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

6. Memilih Lingkungan Pergaulan yang Baik.

Ciri khas remaja adalah mulai menjauh dari keluarga dan bergerak menuju teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya sangat dibutuhkan untuk menguji norma yang

dibawa dari rumah. Orang tua harus memilihkan teman yang membawa pengaruh baik pada anak. Karena, seseorang akan dapat dilihat kualitasnya dengan cara melihat siapa temannya.

7. Menutup Aurat

Di usia remaja ini karena sudah memasuki usia baligh maka hukum Islam sudah mengenainya. Dalam menutup aurat anak usia ini sudah wajib mengenakan hijab, yaitu dengan menutup seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan kakinya. Di usia pra sekolah menutup aurat masih sebatas pembiasaan dan kesopanan untuk berpakaian. Ini menunjukkan prinsip pendidikan dalam Islam berjalan secara bertahap dan berkelanjutan.

8. Pemberian sanksi terhadap Penyimpangan Seksual.

Yusuf Madan menerangkan bahwa Islam memerintahkan untuk menerapkan sanksi sebagai penentangan terhadap seorang individu yang melakukan penyimpangan seks. Penerapan sanksi sebagai upaya mengekang perilaku seksual yang salah. Memberikan sanksi dalam menentang perilaku salah seorang anak tidak terbatas pada masalah seksual yang mencoreng kehormatan manusia. Tetapi Islam membolehkan orang tua untuk memukul anak yang meremehkan sholat dan wudhu. Jika penyadaran dan nasehat lembut tidak mempan kepada mereka, Islam memerintahkan pendidik untuk menerapkan sanksi. Hal ini merupakan salah satu metode mendidik yang akan membantu seorang pendidik untuk membetulkan perilaku anak dan meluruskannya, sekaligus menjaganya.

Dari sini dapat penulis kemukakan bahwa penerapan metode pendidikan seks diatas tidak akan sempurna tanpa ada uluran tangan para orangtua terhadap semua aspek pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam dalam membentuk sebuah kepribadian anak sejak dini. Tidak disangsikan bahwa kesuksesan pendidikan seks Islami ini harus dimulai dengan langkah praktis tentang kaidah-kaidah pendidikan seks yang berdasarkan Alqur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan Islami kepada setiap anak dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadiannya dalam berbagai fase perkembangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur itu hanya akan berdasarkan hawa nafsu semata. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai arti, fungsi dan tujuan seks. Sehingga anak dapat menyalurkannya secara benar. Pendidikan seks dalam Islam untuk anak merupakan sebuah tindakan preventif.

2. Metode pendidikan seks pada anak.

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.

3. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT.

Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.

B. Saran

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama pada anak hendaknya melakukan perbaikan-perbaikan dalam menerapkan metode pendidikan seks kepada anak, serta memberikannya informasi pendidikan seks sesuai usia dan tahapan perkembangan

psikoseksualnya agar kelak anak selamat dalam menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur'an serta Implementasinya*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Abineno. (1980). *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Abu Tauhid, M.S. (1986). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah.
- Abu Migdad, A.A. (2001). *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Adam dan Jessica (2000). *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Akbar, A. (1975). *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta : BP. 4 Pusat.
- Akbar, A. (1983). *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Al Abrasyi, M.A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Ghazali (1980). *Ihya Ulumuddin*. Beirut : Dar Al Fikr
- Al Jauhari, M.M dan Khayya, M. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani*. Terj. Jakarta : Amzah.
- Al Maliki, M.A. (2002). *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Terj. M. Ihya Ulumudin. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amin, K.M (1997). *Kiat Selamatkan Cinta*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press
- An Nahlawi, A (1989). *Prinsip –Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung : CV. Diponegoro.
- An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta : Gema Insani Press.
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks bersama Anak*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipto.
- Arifin, T. (2005). *Teori-teori Sosiologi : Suatu Pengantar*. Bandung : Gunung Djati Press.
- Baharuddin (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar Ruzz Ghalia.
- Bashori, K. (1985). *Pendidikan Seks dalam Keluarga*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, No. 6 Tahun ke 1985.
- Baker, A. (1998). *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Barnadib, I. (1983). *Pemikiran Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Basyir, A.A. (1987). *Ajaran Islam Tentang Sex Education Hidup Perkawinan. Pendidikan Anak*. Bandung : PT. Al Ma'arif.

- Buseri, K. (1990). *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta : Bina Usaha.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo : Aqwam.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djamarah dan Aswin (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2004). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depag RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : Toha Putra.
- Depdiknas (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Elfrida (1984). *Pentingnya Pendidikan Seksual, Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 143 30 April 1984.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Farhadian, R. (2005). *Menjadi Orangtua Pendidik*. Jakarta : Al Huda. Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ilyas, A. (1997). *Mendambakan Anak Saleh. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : Al Bayan.
- Irianto, K. (2010). *Memahami Seksologi*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Khalida, H.H (2014). *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*. Jakarta Selatan : Kunci Iman.